# Bab 5

## Ringkasan

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia. Tetapi perbedaan struktur kalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sering menjadi kendala bagi pemelajar bahasa Jepang di Indonesia. Secara non-spesifik, jenis-jenis kalimat yang terdapat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia tidak jauh berbeda. Namun perbedaan susunan gramatikal yang terdapat didalam bahasa Jepang harus lebih diperhatikan agar terhindar dari kesalahan pemakaian fungsi kata kerja.

Maka itu para pemelajar bahasa Jepang harus mengerti penggunaan fungsi kata kerja bahasa Jepang dengan baik dan juga memiliki kemampuan memahami, yang tidak hanya meliputi wacana tetapi juga secara non wacana dan secara budaya. Dalam hal ini istilah kemampuan pemahaman tersebut dikenal dengan istilah kemampuan berbahasa yang termasuk juga didalamnya adalah kompetensi komunikatif.

Kemampuan berbahasa inilah yang penulis kaitkan dengan kompetensi komunikatif yang dimiliki responden didalam usaha memahami fungsi kalimat pasif. Kompetensi komunikatif yang dimaksudkan meliputi kompetensi gramatikal, kompetensi wacana, kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategis.

Kompetensi gramatikal yakni kemampuan memahami item-item leksikal dan kaidah morfologi, sintaksis, semantik kalimat tata bahasa, dan fonologi. Kemampuan ini berhubungan dengan penguasaan kode linguistik sebuah bahasa. Kompetensi wacana adalah kemampuan untuk mengaitkan kalimat-kalimat dalam rentang wacana dan untuk membentuk keseluruhan bermakna dari serangkaian ujaran. Kompetensi wacana berarti meliputi apa saja yang bersifat teks tertulis. Kompetensi sosiolinguistik merupakan

pengetahuan tentang kaidah-kaidah sosial budaya bahasa dan wacana. Kompetensi ini mensyaratkan tentang konteks sosial bahasa yang digunakan. Kompetensi strategis digambarkan sebagai strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang bisa dipakai untuk mengimbangi kemacetan dalam komunikasi.

Selain harus kompetensi komunikatif dari tiap-tiap pemelajar bahasa Jepang, faktor dasar yang penting lainnya adalah pemahaman mengenai fungsi kalimat pasif itu sendiri. Terdapat lima jenis fungsi kalimat pasif, yakni terdiri dari pasif dasar, pasif kepemilikan, pasif pengorbanan, pasif netral dan pasif kausatif.

Pasif dasar adalah bentuk pasif yang digunakan ketika subjek menerima perbuatan dari orang lain. Pasif kepemilikan merupakan pasif yang menunjukkan adanya bagian dari anggota tubuh kita yang dikenai perbuatan yang tidak menyenangkan oleh orang lain. Pasif pengorbanan adalah pasif yang menunjukkan adanya perbuatan yang mengenai diri kita secara tidak langsung. Pasif netral merupakan bentuk pasif yang digunakan ketika ingin memberitakan sesuatu yang bersifat kenyataan kepada masyarakat luas. Dalam pasif ini tidak terdapat kesan yang tidak menyenangkan. Pasif yang terakhir adalah pasif kausatif, merupakan pasif yang digunakan ketika subjek menerima perintah dari orang yang derajatnya lebih tinggi, dan melakukan hal tersebut dengan terpaksa. Sedangkan arti pasif kausatif yang terakhir digunakan ketika sesuatu hal sudah terlanjur terjadi demikian. Pada pasif kausatif, keduanya memunculkan kesan yang kurang menyenangkan dari subjek.

Keterkaitan antara pemahaman penggunaan fungsi pasif dengan kompetensi komunikatif inilah yang ingin penulis jabarkan pada skripsi ini. Maka itu penulis mengajukan lima soal kalimat pasif yang terdapat pada komik *Sailormoon* jilid dua bahasa Jepang pada sepuluh responden mahasiswa semester delapan. Pada tiap-tiap soal

penulis menyertakan situasi cerita dan perasaan pembicara untuk menunjang responden didalam memahami penggunaan fungsi pasif.

Setelah penulis menyebarkan lima soal kalimat pasif kepada sepuluh responden, penulis mendapatkan persentase-persentase dari tiap-tiap soal. Untuk soal pertama, 50% responden menjawab dengan jawaban benar, alasan benar. Kemudian 50% responden lainnya menjawab dengan jawaban salah, alasan salah. Pada soal pertama tidak ada responden yang menjawab dengan jawaban benar namun alasan salah.

Pada soal kedua, persentase responden yang menjawab dengan jawaban benar, alasan benar adalah sebesar 70%. Persentase responden yang menjawab dengan jawaban benar namun alasan salah adalah sebanyak 20% dan 10% sisanya adalah responden yang menjawab dengan jawaban salah, alasan salah.

Untuk soal ketiga, responden yang menjawab dengan jawaban benar, alasan benar adalah sebanyak 80%. Sedangkan responden yang menjawab dengan jawaban benar namun alasan salah adalah sebanyak 10%, dan responden yang menjawab dengan jawaban salah, alasan salah juga sebanyak 10%.

Persentase pada soal keempat adalah 80% untuk responden yang menjawab dengan jawaban benar, alasan benar dan 20% untuk responden yang menjawab dengan jawaban benar namun alasan salah. Pada soal keempat tidak ada responden yang menjawab dengan jawaban salah, alasan salah.

Pada soal kelima, responden yang menjawab dengan jawaban benar, alasan benar adalah sebanyak 30%. Untuk responden yang menjawab dengan jawaban benar namun alasan salah adalah sebanyak 60%. Sedangkan responden yang menjawab dengan jawaban salah, alasan salah adalah sebanyak 10%.

Untuk responden yang menjawab dengan jawaban benar, alasan benar dapat disimpulkan bahwa responden memiliki pemahaman mengenai fungsi pasif dengan baik dan mempunyai kompetensi komunikatif untuk memahami kalimat soal.

Sedangkan untuk responden yang menjawab dengan jawaban benar namun alasan salah atau jawaban salah, alasan salah ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti pemahaman yang kurang mengenai kalimat soal atau kurang mengerti mengenai fungsi pasif. Agar dapat terlihat jelas persentase responden yang memahami penggunaan kalimat pasif dengan responden yang tidak memahami penggunaan kalimat pasif, penulis telah memasukkan persentase-persentase tersebut kedalam sebuah grafik yang dapat dilihat di tiap-tiap sub bab analisis data.

Setelah itu penulis juga mengaitkan hasil jawaban responden dengan kompetensi komunikatif yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa untuk memahami isi teks dalam wacana, responden memerlukan tiga kompetensi komunikatif utama yaitu kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi wacana. Ada kalanya salah satu dari ketiga kompetensi ini lebih dominan. Seperti yang terdapat pada soal nomor 3, yakni kompetensi sosilinguistik yang bagus dapat membantu responden untuk lebih memahami fungsi pasif yang digunakan. Hal ini dikarenakan pemakaian kalimat pasif didalam bahasa Jepang banyak dipengaruhi oleh budaya, baik budaya berbahasa maupun budaya dalam bermasyarakat.

Selain mengaitkan jawaban responden dengan kompetensi komunikatif yang dimiliki, penulis juga melakukan survey mengenai soal kalimat pasif dengan menggunakan metode skala Likert. Penulis mengajukan lima pertanyaan seputar keterkaitan antara soal kalimat pasif dengan dicantumkannya situasi (*bamen*) dan perasaan pembicara pada

tiap-tiap soal. Dari hasil yang didapat, dengan membaca penjabaran situasi cerita (*bamen*) secara menyeluruh, penggunaan situasi cerita (*bamen*) dan perasaan pembicara dapat membantu responden didalam memilih fungsi pasif yang akan digunakan.